

ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Antara Penerimaan Dan Pemahaman Informasi KB dengan Pengendalian Kelahiran Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar Tahun 2019

Herman

Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Yapika makassar, Indonesia

Korespondensi: Herman; e-mail: hermanmm68@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Penerimaan dan Pemahaman Informasi KB Dalam Pengendalian Kelahiran Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar. Penelitian ini dilaksanakan bulan Mei 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar dengan pendekatan Cross Sectional Study. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar tahun 2019 sebanyak 325 orang diperoleh sampel sebanyak 76 orang. **Metode :** Menggunakan teknik pengambilan sampel secara Purposive Sampling. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penerimaan informasi KB terhadap pengendalian kelahiran anak di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman informasi KB terhadap pengendalian kelahiran anak di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar. **Kesimpulan:** Mengingat penerimaan informasi KB sangat berpengaruh terhadap pemahaman dalam pengendalian kelahiran anak, maka perlu meningkatkan akses penerimaan Informasi KB melalui penyediaan tempat pelayanan KB yang dekat dengan tempat tinggal masyarakat. Mengingat penerimaan informasi KB sangat berpengaruh terhadap pemahaman dalam pengendalian kelahiran anak, maka perlu meningkatkan akses penerimaan Informasi KB melalui penyediaan tempat pelayanan KB yang dekat dengan tempat tinggal masyarakat.

Kata kunci: Penerimaan; Pemahaman Informas KB; Pengendalian Kelahiran Anak

Abstract

Objective: The purpose of this study was to determine the relationship between acceptance and understanding of family planning information in childbirth control in the work area of the Puskesmas Mangasa Makassar. This research was conducted in May 2019 in the Mangasa Makassar Health Center Working Area with a Cross Sectional Study approach. The population in this study were all family planning acceptors in the Puskesmas Mangasa Makassar region in 2019 with a sample of 76 people. **Method:** using purposive sampling techniques. **Results:** The results showed that there was a relationship between the acceptance of family planning information on child birth control in the Puskesmas Mangasa Makassar Working Area. The results showed that there was a relationship between the understanding of family planning information on child birth control in the Puskesmas Mangasa Makassar Working Area. **The Conclusion:** Considering the acceptance of family planning information greatly influences the understanding in controlling the birth of children, it is necessary to increase access to family planning information through the provision of family planning services that are close to where people live. Considering the acceptance of family planning information greatly

influences the understanding in controlling the birth of children, it is necessary to increase access to family planning information through the provision of family planning services that are close to where people live.

Keywords: *Acceptanc; Understanding of Family Planning Information; Child Birth Control.*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa Keluarga Berencana (KB) adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan dan kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan dan menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan dari 61,4% penggunaan metode kontrasepsi di Indonesia, sebanyak 31,6% menggunakan suntik, sedangkan yang memakai pil hanya 13,2% intra uterin device (IUD) atau spiral 4,8%, implan 2,8%, kondom 1,3 % sisanya vasektomi dan tubektomi¹.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BKKBN tahun 2017 di Sulawesi Selatan jumlah pasangan usia subur sebanyak 1.367.111 yang menggunakan kontrasepsi KB dan pada tahun 2018 jumlah pasangan usia subur sebanyak 1.387.345 menggunakan kontrasepsi KB. Data yang diperoleh dari Dinas Kota Makassar tahun 2017 dari 39.138 pasangan usia subur, dan pada tahun 2018 jumlah pasangan usia subur sebanyak 39.846¹.

Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik dalam pendataan penduduk oleh Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia mencapai 259.940.857. Jumlah ini terdiri atas 132.240.055 laki-laki dan 127.700.802 perempuan. Semakin besar suatu masyarakat maka semakin banyak manusia yang tergabung di dalamnya, sehingga akan cenderung semakin banyak masalah yang sekiranya dapat timbul akibat adanya perbedaan

pemikiran, kebutuhan, keinginan, pandangan hidup, kepercayaan, aspirasi, dan lain sebagainya antar manusia². Bila dilihat dari Filosofi BKKBN yang menggerakkan peran serta masyarakat dalam keluarga berencana melalui "grand strategy" yang ingin menggerakkan dan memberdayakan seluruh masyarakat dalam program KB, menata kembali program KB, memperkuat sumber daya manusia program KB, meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pelayanan KB, serta meningkatkan pembiayaan program KB, dengan berdasar landasan integritas, energik, professional, kompeten, partisipatif, konsisten, organisasi pembelajaran, kreatif/ inovatif, melalui kebijakan pendekatan yang sifatnya pemberdayaan, pendekatan desentralisasi, kemitraan, kemandirian, segmentasi sasaran, pendekatan pemenuhan (rightbased), pendekatan lintas sektor³. Salah satu program pembangunan adalah program kependudukan dan KB dimana didalamnya dikenal istilah Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) yang merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan dalam rangka meningkatkan dan memanfaatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat, dan mendorongnya agar sadar menerima program KB⁴. Hambatan internal, merupakan hambatan dari dalam masyarakat itu sendiri, yang merupakan keengganan sebagian besar warga masyarakat untuk terlibat langsung dalam suatu program kegiatan. Hal ini disebabkan karena keadaan sosiokultural, sosial ekonomi, rendahnya pendidikan, dan kurangnya sarana prasarana mereka yang belum memungkinkan untuk secara aktif menyuarakan keinginan mereka. Sedangkan hambatan yang sifatnya eksternal adalah karena selama ini setiap

ada program pemerintah biasanya sistemnya sendiri yang lebih menekankan perencanaan dari atas (top- down) atau strategi centerdown, memperhatikan masyarakat bawah⁵.

METODE

Desain penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study adalah jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen, pada satu saat, Data yang diperoleh dari Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar tahun 2017 jumlah peserta KB aktif sebanyak 589 orang dan yang mengalami drop out sebanyak 89 orang

(15,11%). Sedangkan tahun 2018 jumlah peserta KB aktif sebanyak 624 orang dan yang mengalami drop out sebanyak 89 orang (17,30%) serta tahun 2019 jumlah peserta KB aktif sebanyak 325 orang dan yang mengalami drop out sebanyak 76 orang (23,38%) (Buku Pencatatan Tahunan Puskesmas Mangasa Makassar, 2019).

Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul “Hubungan Antara Penerimaan Dan Pemahaman Informasi KB Dengan Pengendalian Kelahiran Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar Tahun 2019”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar Tahun 2019

Umur	n	%
20-30 Tahun	30	39,5
31-40 Tahun	46	60,5
Jumlah	76	100

Sumber : *Data Primer, Juni 2019*

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 76 responden yang dijadikan sebagai sampel, umur 20-30 tahun sebanyak 30 responden (39,5%) dan umur 31-40 tahun sebanyak 46 responden (60,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar Tahun 2019

Pendidikan	n	%
SD	14	18,4
SMP	16	21,1
SMA	37	48,7
Perguruan Tinggi	9	11,8
Jumlah	76	100

Sumber : *Data Primer, Juni 2019*

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden yang dijadikan sebagai sampel, yang berpendidikan SD sebanyak 14 responden (18,4%), SMP sebanyak 16 responden (21,1%), SMA sebanyak 37 responden (48,7%) dan perguruan tinggi sebanyak 9 responden (11,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar Tahun 2019

Pekerjaan	n	%
IRT	47	61,8
Wiraswasta	12	15,8
PNS	10	13,2
Honorar	7	9,2
Jumlah	76	100

Sumber : *Data Primer, Juni 2019*

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 76 responden yang dijadikan sebagai sampel, yang bekerja sebagai IRT sebanyak 47 responden (61,8%), wiraswasta sebanyak 12 responden (15,8%), PNS sebanyak 10 responden (13,2%) dan honorar sebanyak 7 responden (9,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Pengendalian Kelahiran Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar Tahun 2019

Pengendalian Kelahiran Anak	n	%
Ya	43	56,6
Tidak	33	43,4
Jumlah	76	100

Sumber : *Data Primer, Juni 2019*

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 76 responden yang dijadikan sebagai sampel, melakukan pengendalian kelahiran anak sebanyak 43 orang (71,1%) dan yang tidak melakukan pengendalian kelahiran anak sebanyak 33 orang (43,4%)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Penerimaan Informasi KB di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar Tahun 2019

Penerimaan Informasi KB	n	%
Menerima	45	59,2
Tidak Menerima	31	40,8
Jumlah	76	100

Sumber : *Data Primer, Juni 2019*

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 76 responden yang dijadikan sebagai sampel, yang menerima informasi KB sebanyak 45 orang (59,2%) dan yang tidak menerima informasi KB sebanyak 31 orang (40,8%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Pemahaman Informasi KB di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar Tahun 2019

Pemahaman Informasi KB	n	%
Memahami	39	51,3
Tidak Memahami	37	48,7
Jumlah	76	100

Sumber : *Data Primer, Juni 2019*

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 76 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memahami mengenai informasi KB sebanyak 39 orang (51,3%) dan yang tidak memahami informasi KB sebanyak 37 orang (48,7%).

Tabel 7. Hubungan Penerimaan Informasi KB Dalam Pengendalian Kelahiran Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar Tahun 2019

Penerimaan Informasi KB	Pengendalian Kelahiran Anak				Jumlah		$\alpha : 0,05$
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Menerima	39	86,7	6	13,3	45	100	0.000
Tidak Menerima	4	12,9	27	87,1	31	100	
Jumlah	43	56,6	33	43,4	76	100	

Sumber: Data primer, Juni 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 76 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang menerima informasi KB sebanyak 45 orang, terdapat 39 orang (86,7%) yang melakukan pengendalian kelahiran anak dan 6 orang (13,3%) tidak melakukan pengendalian kelahiran anak. Sedangkan yang tidak menerima informasi KB sebanyak 31 orang, terdapat 4 orang (12,9%) yang

melakukan pengendalian kelahiran anak dan 27 orang (87,1%) tidak melakukan pengendalian kelahiran anak.

Dengan pengujian menggunakan uji *Fisher Exact Test* didapatkan $p = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan antara penerimaan informasi KB terhadap pengendalian kelahiran anak.

Tabel 8. Hubungan Pemahaman Informasi KB Dalam Pengendalian Kelahiran Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar Tahun 2019

Pemahaman Informasi KB	Pengendalian Kelahiran Anak				Jumlah		$\alpha : 0,05$
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Menerima	36	92,3	3	7,7	39	100	0,000
Tidak Menerima	7	18,9	30	81,1	37	100	
Jumlah	43	56,6	33	43,4	76	100	

Sumber: Data primer, Juni 2019

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 76 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memahami informasi KB sebanyak 39 orang, terdapat 36 orang (92,3%) yang melakukan pengendalian kelahiran anak dan 3 orang (7,7%) tidak melakukan pengendalian kelahiran anak. Sedangkan yang tidak memahami informasi KB sebanyak 37 orang, terdapat 7 orang (18,9%) yang melakukan pengendalian kelahiran anak dan 30 orang (81,1%) tidak melakukan

pengendalian kelahiran anak. Dengan pengujian menggunakan uji *Fisher Exact Test* didapatkan $p = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan antara pemahaman informasi KB terhadap pengendalian kelahiran anak.

Pembahasan Hubungan Penerimaan Informasi KB Terhadap Pengendalian Kelahiran Anak

Penyuluhan kesehatan tidakhanya memberikan suatu informasi, namun

juga memberikan keahlian dan kepercayaan diri yang berguna untuk meningkatkan kesehatan dengan kesadaran karena adanya informasi tentang berbagai macam alat kontrasepsi dengan kelebihan masing-masing, maka ibu-ibu akan termotivasi untuk menggunakan alat kontrasepsi. Karena Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan suatu perbuatan atau tingkah laku, motivasi bisa berasal dari dalam diri maupun luar⁶.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 76 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang menerima informasi KB sebanyak 45 orang, terdapat 39 orang (86,7%) yang melakukan pengendalian kelahiran anak dan 6 orang (13,3%) tidak melakukan pengendalian kelahiran anak. Sedangkan yang tidak menerima informasi KB sebanyak 31 orang, terdapat 4 orang (12,9%) yang melakukan pengendalian kelahiran anak dan 27 orang (87,1%) tidak melakukan pengendalian kelahiran anak.

Dengan pengujian menggunakan uji *Fisher Exact Test* didapatkan $p = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hubungan antara penerimaan informasi KB terhadap pengendalian kelahiran anak Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Febri (2015) dengan judul hubungan antara penerimaan dan pemahaman informasi KB dalam pengendalian kelahiran anak di Kabupaten Donggala menjelaskan belum berhasilnya penerimaan informasi KB dalam meningkatkan pemahaman ber KB keluarga nelayan terkait dengan rendahnya kualitas komunikator dalam proses penyampaian informasi KB,

belum terprogramnya penyajian informasi KB dengan baik dan minimnya penggunaan media komunikasi dalam proses penerimaan informasi, serta isi pesan disampaikan hanya sekedar memenuhi pertanggungjawaban proyek, bukan berdasarkan kebutuhan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2013) dengan judul Kualitas Pelayanan Keluarga Berencana di Kecamatan Unaaha kabupatenkonawe menunjukkan bahwa dari 47 orang yang dijadikan sebagai sampel dominan mendapatkan pemahaman informasi KB dengan nilai $p=0,016$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima⁷.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari, dkk (2015) dengan judul persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap program KB menunjukkan bahwa dari 83 orang yang dijadikan sebagai sampel dominan mendapatkan penerimaan informasi KB dengan nilai $p=0,025$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kirani Herawati (2014) hubungan budaya patriarki dan pemahaman informasi KB dengan kepesertaan kontrasepsi mempunyai hubungan signifikan dengan kepesertaan kontrasepsi pada istri nelayan adalah budaya patriarki ($p=0,031$, $PR=5,128$), sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah penerimaan informasi KB⁸.

Hasil penelitian dilakukan oleh Amrina (2014) dengan judul analisa peran penyuluh keluarga berencana dalam mensukseskan program BKKBN "Dua Anak Lebih Baik" di Kampung KB Mekar Sari Kota Samarinda menunjukkan bahwa Peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam Mensukseskan Program KB "Dua Anak Lebih Baik" di Kampung KB Mekar Sari Kota Samarinda

Pelibatan kelompok masyarakat Kampung KB Mekar Sari Komunikator dalam penyuluhan program Keluarga Berencana ditentukan berdasarkan kemampuan dari berkomunikasi dan pengetahuan yang cukup luas mengenai program KB dengan tujuan penyuluh mampu untuk mempengaruhi masyarakat untuk ber KB.

Peneliti berasumsi bahwa penerimaan informasi KB seorang akseptor yang mendapatkan informasi seputar kontrasepsi yang biasa dilakukan oleh tenaga kesehatan khususnya bidan dan kader yang bertugas di pusat pelayanan kesehatan maupun yang bertugas masing-masing wilayah kerja masing-masing petugas kesehatan.

Hubungan Pemahaman Informasi KB Terhadap Pengendalian Kelahiran Anak

Untuk mengatasi permasalahan KB tersebut perlu peran dari semua lapisan kehidupan, baik pemerintah (dari pusat-kota) hingga masyarakat itu sendiri. Kepedulian akan tujuan bersama harus ditingkatkan. Perlu juga pelaksanaan KB yang aman dengan sosialisasi yang baik dari satu keluarga ke keluarga lain. Penyediaan tempat untuk informasi dan layanan KB yang baik. Akan tetapi yang paling penting adalah kesadaran masyarakat itu sendiri dalam melaksanakan program KB bagi dirinya, keluarga, serta masyarakat⁹.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 76 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memahami informasi KB sebanyak 39 orang, terdapat 36 orang (92,3%) yang melakukan pengendalian kelahiran anak dan 3 orang (7,7%) tidak melakukan pengendalian kelahiran anak. Sedangkan yang tidak memahami informasi KB sebanyak 37 orang,

terdapat 7 orang (18,9%) yang melakukan pengendalian kelahiran anak dan 30 orang (81,1%) tidak melakukan pengendalian kelahiran anak.

Dengan pengujian menggunakan uji *Fisher Exact Test* didapatkan $p = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hubungan antara pemahaman informasi KB terhadap pengendalian kelahiran anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Febri (2015) dengan judul hubungan antara penerimaan dan pemahaman informasi KB dalam pengendalian kelahiran anak di Kabupaten Donggala menjelaskan belum berhasilnya penerimaan informasi KB dalam meningkatkan pemahaman ber KB keluarga nelayan terkait dengan rendahnya kualitas komunikator dalam proses penyampaian informasi KB.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) dengan judul Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap program KB menunjukkan bahwa dari 83 orang yang dijadikan sebagai sampel dominan mendapatkan pemahaman informasi KB dengan nilai $p=0,044$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima¹⁰.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kirani Herawati (2014) hubungan budaya patriarki dan pemahaman informasi KB dengan kepesertaan kontrasepsi mempunyai hubungan signifikan dengan kepesertaan kontrasepsi pada istri nelayan adalah budaya patriarki ($p=0,059$, $PR=5,278$), sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah pemahaman informasi KB. Istri nelayan yang berbudaya patriarki dan berpendapatan rendah mempunyai risiko yang tinggi untuk tidak ikut kontrasepsi⁸.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrina dengan judul analisa peran penyuluh keluarga berencana dalam mensukseskan program BKKBN “Dua Anak Lebih Baik” di Kampung KB Mekar Sari Kota Samarinda menunjukkan bahwa Peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam Mensukseskan Program KB “Dua Anak Lebih Baik” di Kampung KB Mekar Sari Kota Samarinda Pelibatan kelompok masyarakat Kampung KB Mekar Sari Komunikator dalam penyuluhan program Keluarga Berencana ditentukan berdasarkan kemampuan dari berkomunikasi dan pengetahuan yang cukup luas mengenai program KB dengan tujuan penyuluh mampu untuk mempengaruhi masyarakat untuk KB.

Peneliti berasumsi bahwa pemahaman informasi KB seorang akseptor yang telah diberi informasi mengenai KB dan memahami serta melakukan tindakan dengan memilih salah satu jenis kontrasepsi digunakan

berdasarkan keinginan dan kenyamanan ibu karena setiap jenis kontrasepsi memiliki efek samping berbeda-beda.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara penerimaan informasi KB terhadap pengendalian kelahiran anak di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar dan Terdapat hubungan antara pemahaman informasi KB terhadap pengendalian kelahiran anak di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Makassar. Copy dan paste-kan tuliskan sumber dana (hibah) atau dukungan finansial lainnya disertai nomor hibah dan URL dari website penyandang dana (jika ada).

UCAPAN TERIMA KASIH (jika ada)

-

KONFLIK KEPENTINGAN (jika ada)

-

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN, 2014. Profil Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
2. Amrina, 2018. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Keluarga Berencana.
3. Sedyaningsih, 2013. Analisis Model Komunikasi Pembentukan Konsep Keluarga Sejahtera di Indonesia. Jurnal Organisasidan Manajemen Volume 9 Nomor 2 September 2013. 145-161.
4. Febri, H. 2013. Hubungan Antara Penerimaan dan Pemahaman Informasi KB Dalam Pengendalian Kelahiran Anak di Kalangan Anggota Bhayangkari dan Keluarga Nelayan Pesisir di Kabupaten Donggala.
5. Lestari, P. 2015. Analisa Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Mensukseskan Program BKKBN “Dua Anak Lebih Baik” di Kampung KB Mekar Sari Kota Samarinda. eJournal Ilmu Komunikasi ISSN 2502-5961.
6. Glasier, A & Gebbie. 2015. Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi. EGC: Jakarta.
7. Budiman, C. 2014. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : EGC.
8. Kirani, H. 2015. Hubungan Budaya Patriarki dan Pemahaman Informasi KB Dengan Kepesertaan Kontrasepsi. Jurnal Biometrika dan Kependudukan.

Volume 4 Nomor 2 Desember 2015
:162-171.

9. Saifuddin, A.B. dkk, 2014. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta.
10. Lestari, P. 2015. Analisa Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam

Mensukseskan Program BKKBN “Dua Anak Lebih Baik” di Kampung KB Mekar Sari Kota Samarinda. eJournal Ilmu Komunikasi ISSN 2502-5961.